

1. Departemen Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan
2. Jurusan Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan

TESIS

**WACANA POLITIK PRESIDEN HABIBIE
SUATU STUDI TENTANG PRODUKSI
DAN REPRODUKSI MAKNA PUBLIK**

JKK

TS 17/03

MUS

23



MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

MASNUR MUSLICH

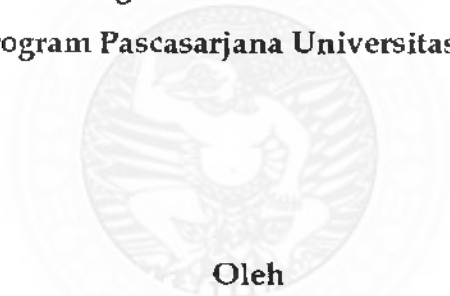
**ILMU-ILMU SOSIAL
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA**

2001

**WACANA POLITIK PRESIDEN HABIBIE
SUATU STUDI TENTANG PRODUKSI
DAN REPRODUKSI MAKNA PUBLIK**

TESIS

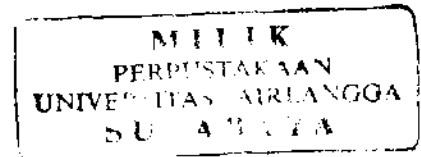
**Untuk Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu-ilmu Sosial
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga**



Oleh

MASNUR MUSLICH

NIM 099712839

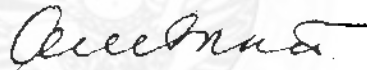


**ILMU-ILMU SOSIAL
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
2001**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis ini telah disetujui untuk diuji
pada tanggal 28 Juli 2001

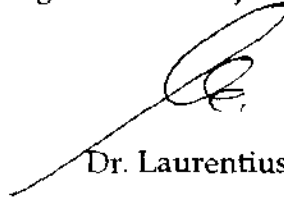
Oleh
Pembimbing



Prof. A. Ramlan Surbakti, M.A., Ph.D.

NIP 130701133

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu-ilmu Sosial
Program Pascasarjana Universitas Airlangga



Dr. Laurentius Dyson P., M.A.

NIP 130937724

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah yang Maha Kasih, sebab hanya dengan limpahan rahman-Nya yang berupa kesehatan dan kekuatan, penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan tesis ini tanpa hambatan yang berarti.

Penulis juga menyadari bahwa kehadiran tesis ini tidak lepas dari uluran tangan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun meterial. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis patut menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak berikut ini.

- Para orang tua penulis (Hj. Siti Sholihah, Hj. Siti Faizah, H. M. Ridwan, dan H. Abd. Aziz) yang “nasihat-nasihat kehidupan” yang mereka ajarkan benar-benar menjadi pondasi dan pedoman setiap gerak langkah penulis, termasuk ketika penyelesaian tesis ini.
- Prof. A. Ramlan Surbakti, M.A., Ph.D., selaku pembimbing penulis, yang di sela-sela kesibukan kerja beliau yang amat padat masih dengan sabar dan cermat memberikan arahan dan koreksi kepada penulis sehingga tesis ini dapat tersusun dan terselesaikan sesuai dengan rencana.
- Dr. Laurentius Dyson P., M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu-ilmu

Sosial, yang senantiasa memantau perkembangan penulisan tesis ini sambil memberikan arahan-arahan teknis kepada penulis.

- Dede Oetomo, M.A, P.hD, Drs. Priyatmoko, M.A, dan Drs. Nyoman Naya Sujana, M.A, yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis, baik ketika sebagai penguji dalam seminar proposal maupun dalam ujian tesis ini.
- Rektor Universitas Airlangga, Prof. H. Soedarto, DTM & H, Ph.D. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan dan memanfaatkan fasilitas yang ada di Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
- Rektor Universitas Negeri Malang, Prof. H. Nuril Huda, Ph.D, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada program pascasarjana di Universitas Airlangga Surabaya.
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, melalui Proyek PGSM, yang telah memberikan beasiswa selama tiga tahun kepada penulis untuk mengikuti program pendidikan pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Saudara Drs. Djupriono (tenaga akademik Fakultas Sastra Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya) yang dengan setia menginformasikan dan mencarikan pustaka-pustaka rujukan yang sesuai dengan topik tesis ini. Begitu juga, Saudara Gusnar Mustapa yang selalu siap membantu pel-

cakan sumber-sumber data di internet yang diperlukan penulis.

- Teman-teman di Program Magister Ilmu-ilmu Sosial angkatan 1997, terutama Pak Wayan, Pak Suparlan, Pak Sapir, Bu Ida Lesatari, dan Pak Ketut, atas rasa kebersamaan yang kuat, senantiasa berdiskusi dengan penulis dalam rangka pematapan tesis ini.
- Juga kepada istriku (Afidah Hayati) dan anak-anakku (Nia, Vanti, dan Lely) yang selalu memberikan motivasi kepada penulis, sambil mengiringi doa kepada Allah SWT, sehingga tesis ini bisa terselesaikan.

Terakhir, penulis menyadari bahwa tesis ini tentu ada kekurangan yang disebabkan oleh berbagai hal. Walaupun demikian, penulis tetap berharap tesis ini masih mampu menyumbangkan sedikit pemikiran berkaitan dengan telaah wacana politik di Indonesia, khususnya wacana politik pada era transisi ini. Semoga!

Surabaya, 28 Juli 2001

Penulis

RINGKASAN

Studi ini didasari pemikiran bahwa pembangunan wacana politik pada era transisi (yang direpresentasikan pemerintahan Habibie) tidak semudah pada era Orde Baru. Secara lebih spesifik, studi ini ingin memperoleh gambaran tentang pembangunan wacana politik yang dilakukan Habibie sebagai upaya memperoleh legitimasi kekuasaan. Secara teknis, permasalahan yang hendak dijawab dalam studi ini adalah (1) tema-tema sentral apa saja yang diungkapkan Habibie, (2) bagaimana penataan ide yang dilakukan Habibie, dan (3) bagaimana strategi pengungkapan tema yang dilakukan Habibie dalam upaya membangun wacana politiknya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, studi ini menggunakan teori komunikasi (yang diaplikasikan ketika mengkaji pesan dalam wacana politik Habibie), teori analisis wacana (yang diaplikasikan ketika mengkaji bentuk dan strategi pembangunan wacana politik Habibie), dan teori legitimasi kekuasaan (yang diaplikasikan ketika mengkaji kondisi hubungan politik antara Presiden Habibie dan massa rakyat).

Dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis wacana yang dikembangkan oleh van Dijk, studi ini dikonsentrasikan pada penyiasatan makna atas praktik-praktik pembangunan wacana dalam komunikasi politik yang dilakukan Habibie ketika memimpin pemerintahan transisi, terutama pemahaman publik (sebagai penerima pesan).

Hasil studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pembangunan wacana politik yang dilakukan Habibie – yang dikemas dalam tema-tema sentralnya – selalu mendapatkan “perlawanan” publik. Akibatnya, makna yang disampaikan Habibie dalam wacana politiknya sering dipahami secara berbeda oleh publik. Keadaan ini dipicu oleh berbagai sebab. Selain Habibie dipandang sebagai sosok “Soeharto Kecil” yang merepresentasikan rezim Orde Baru, wacana yang dibangunnya kurang – bahkan tidak – didukung konteks. Selain itu, secara legalitas, pengangkatan Habibie sebagai presiden pun masih kontroversial.

Implikasi teoretis studi ini adalah betapa sulitnya membangun wacana politik di tengah-tengah komunitas politik pada era transisional. Pada era ini kondisi sosial-politik mengalami perubahan drastis, baik orientasi maupun tatanan kehidupan di segala bidang. Pada kondisi “pencarian bentuk” ini, publik atau rakyat berkesempatan untuk “berbeda” dengan elite kekuasaan. Apalagi, pada era sebelumnya, aspirasi dan kebebasan rakyat telah lama tersumbat.

ABSTRACT

This study is based on an argument stated that politic discourse development on transition era (represented by Habibie goverment) is not as easy as the development on Orde Baru era. Specifically, by conducting this study, the researcher wants to get any information and illustrations about politic discourse development which was done by Habibie in order to get authority legitimation. Problems to be solvel technically in this study are (1) what central themes exposed by Habibie in his politic discourse to produce and reproduce public meaning, (2) how Habibie arranged his idea in developing his politic discourse, and (3) what is theme-exposed strategy used by Habibie in de-veloping his politic discourse.

To answer the problems above, this study used communication theory (applied when discussing message on Habibie's politic discourse), discourse analysis theory (applied when dicussing form and strategy of Habibie's politic discourse development), and authority legitimation theory (applied when discussing political relationship condition between Habibie and public).

By using qualitative method and discourse analysis method found by van Dijk, this study is focused on "meaning" strategy of discourse development practices done by Habibie in political communication when led transition government, especially, public understanding (as message receiver).

This study showed that most politic discourse development conducted by Habibie -- represented on its central themes -- are always "opposed" by public. Meanig spoke by Habibie, therefore, is often "understood" differently by public. This condition is due to many causes. Habibie is viewed as "little Soeharto" represented Orde Baru rezim, and the discourse he developed is not supported by context. Moreover, the legality of Habibie as president created controversy.

Theoretical implication of this study is how difficult to develop politic discourse in the middle of political community in transitional era. On this era, social-politic condition changed drastically, either orientation and life arrangement in every aspects. In this "form search" condition, public or people have a chance to behave "differently" with government. It is due to previous condition which gave no freedom to public aspiration.

MOTTO:

Waqul lahum fi anfusihim

qaulan baligha

= Dan ujarakanlah kepada mereka
tutur kata (wacana) yang komunikatif.

Al-Quran, 4: 63

Bahasa merupakan jembatan pengalaman individu
untuk dapat bermakna bagi orang lain

(Peter L. Berger)



DAFTAR ISI

	Halaman
Ucapan Terima Kasih	i
Ringkasan	ii
Abstract	iii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
Bab 2 Kajian Teoretik	16
2.1 Wacana Politik	18
2.2 Produksi Makna dan Reproduksi Makna dalam Wacana Politik	28
2.3 Makna Publik dan Opini Publik	32
2.3 Komunikasi Politik dalam Wacana Politik	42
2.4 Bahasa dalam Wacana Politik	50
2.5 Legitimasi Kekuasaan	58
Bab 3 Metode Penelitian	64
3.1 Pendekatan Penelitian	64
3.2 Jenis dan Sumber Data	66
3.3 Analisis Data	68
Bab 4 Tema-tema Sentral dalam Wacana Politik Habibie	72

4.1 Agenda Reformasi Menyeluruh	73
4.2 Percepatan Pemilu	85
4.3 Pemberantasan KKN	99
4.4 Keterbukaan	108
4.5 Penegakan HAM	121
4.6 Penyelesaian Kasus Timor Timur	133
4.7 Mengatasi Krisis Ekonomi	145
4.8 Percepatan Sidang Istimewa	154
Bab 5 Penataan Ide dalam Wacana Politik Habibie	164
5.1 Penataan Ide Intratema	165
5.2 Penataan Ide Antartema	215
Bab 6 Strategi Pengungkapan Tema dalam Wacana Politik	
Habibie	229
6.1 Pemakaian Kata	229
6.2 Pemakaian Kalimat	243
6.3 Gaya Bahasa	250
Bab 7 Pembahasan	263
7.1 Wacana Politik Habibie dan Upaya Produksi/Reproduksi Makna Publik	263
7.2 Wacana Politik Habibie dan Upaya Pemerolehan Legitimasi Kekuasaan	271
7.3 Wacana Politik Habibie dan Komunikasi Politik	280
Bab 8 Kesimpulan dan Saran	286
8.1 Kesimpulan	286
8.2 Saran	289
Pustaka Acuan	292
Lampiran	298

